NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM *SYIIR AL-MUNTAKHOBAT FIL MAHFUDHOT* KARYA YAHYA ARIF

Skripsi

Untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa

Oleh

Firman Adi Nugroho

2601410065

Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa

FAKULTAS BAHASA DAN SENI

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2017

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi.

Semarang, 11 Agustus 2017

Pembimbing I	Pembimbing II
Yusro Edy Nugroho, S.S., M. Hum.	Ucik Fuadhiyah, S. Pd., M. Pd.
NIP. 196512251994021001	NIP. 198401062008122001

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul *Nilai Pendidikan Karakter dalam Syiir Al-Muntakhobat fil Mahfudhot karya Yahya Arif* telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang pada

hari : Selasa

tanggal : 22 Agustus 2017

Panitia Ujian Skripsi

Ketua
Drs.Syahrul Syah Sinaga, M.Hum.
NIP 196408041991021001

Sekretaris
Ermi Dyah Kurnia ,S.S.,M.Hum.
NIP 197805022008012025

Penguji I
Drs. Hardyanto, M.Pd.
NIP 195811151988031002

Penguji II
Yusro Edy Nugroho, S.S., M.Hum.
NIP 196512251994021001

Penguji III
Ucik Fuadhiyah, S.Pd., M. Pd.
NIP 198401062008122001

Dekan Fakultas Bahasa dan Seni

Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum.
NIP 19600803 198901 1 001

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi yang berjudul Nilai Pendidikan karakter dalam Syiir Al- Muntakhobat fil Mahfudhot karya yahya Arif benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 11 Agustus 2017

Firman Adi Nugroho

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

Sebaik-baik manusia adalah yang berguna bagi manusia lainnya

PERSEMBAHAN

1. Untuk Bapak (alm) dan Ibu yang senantiasa menyayangiku dan memberikan dukungan moril maupun materiil.
2. Keluargaku yang senantiasa memberikan dorongan semangat.
3. Teman-teman PBSJ khususnya, yang telah memberikan bantuan tenaga dan pikiran.
4. Semua pihak yang telah membantu terselesaikannya skripsi ini.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PRAKATA

Segala Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

Penulis menyadari bahwa tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, pembuatan skripsi ini tidak dapat berjalan dengan lancar. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada yang terhomat:

1. Bapak (alm) dan Ibuku yang memberikan dukungan moril dan materiil,
2. Yusro Edy Nugroho, S.S., M.Hum. sebagai pembimbing I dan Ucik Fuadhiyah, S. Pd., M. Pd. sebagai pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, pengarahan dengan sabar dan bijaksana serta memberikan dorongan sejak awal hingga akhir penulisan skripsi ini,
3. Rektor Universitas Negeri Semarang sebagai pimpinan tertinggi di Universitas tempat penulis menuntut ilmu,
4. Dekan FBS yang telah memberikan izin kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi,
5. Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa yang telah memberikan kesempatan dan kemudahan dalam menyelesaikan skripsi ini,
6. Seluruh dosen yang mengajar di UNNES, khususnya dosen Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa,
7. Seluruh Staff perpustakaan UNNES yang telah memberikan referensi demi kelancaran penulisan skripsi ini,

8. Sahabat-sahabatku tercinta yang selalu memberikan semangat dan dukungan,
9. Semua pihak yang terkait selama penyusunan skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

Penulis berharap semoga keberadaan skripsi ini dapat memberikan arti yang lebih bermanfaat kepada para pembacanya.

Semarang, 11 Agustus 2017

Firman Adi Nugroho

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

ABSTRAK

Nugroho, Firman Adi. 2017. *Nilai Pendidikan Karakter dalam Syiir Al-Muntakhobat fil Mahfudhot Karya Yahya Arif*. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I : Yusro Edy Nugroho, S.S., M. Hum., pembimbing II : Ucik Fuadhiyah, S. Pd., M. Pd.

Kata kunci: Nilai Pendidikan Karakter, Semiotik, dan *Syiir Al-Muntakhobat fil Mahfudhot*

Syiir merupakan salah satu karya sastra yang lahir dan berkembang di pesantren. Karya sastra *syiir* banyak mengandung nasihat berupa *pitutur luhur.* Salah satu *syiir* yang diduga mengandung banyak nasihat adalah *syiir Al-Muntakhobat fil Mahfudhot* karya Yahya Arif. *Syiir* ini dituliskan menggunakan aksara arab *pegon*. Penulisan *syiir* ini menggunakan dua bahasa yang dipadukan, yakni bahasa Arab dan Jawa. Berdasarkan pemahaman tersebut, maka permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah (1) Bagaimanakah kode bahasa, sastra, dan budaya *syiir Al-Muntakhobat fil Mahfudhot* karya Yahya Arif, dan (2) Nilai pendidikan karakter apasajakah yang terdapat dalam *syiir Al-Muntakhobat fil Mahfudhot* karya Yahya Arif?

Teori yang dipakai sebagai alat bantu untuk menemukan nilai pendidikan karakter dalam *syiir Al-Muntakhobat fil Mahfudhot* karya Yahya Arif adalah teori semiotik A. Teeuw. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan objektif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis struktural semiotik A. Teeuw.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *syiir Al-Muntakhobat fil Mahfudhot* karya Yahya Arif merupakan salah satu jenis sastra pesantren yang mengandung *pitutur luhur* di dalamnya. Pada kode bahasa ditemukan bahwa *syiir* ini dituliskan menggunakan aksara arab *pegon* dan menggunakan dua bahasa yang dipadukan, yakni bahasa Arab dan Jawa. Pada analisis kode sastra ditemukan bahwa *syiir* ini mengandung unsur sastra yang ditandai dengan estetika penulisan *syiir*. Pada analisis kode budaya ditemukan bahwa *syiir* ini lahir dan berkembang di lingkungan madrasah dan pesantren. Selain itu, hasil analisis pada *syiir* ini juga menunjukkan bahwa di dalam *syiir* terdapat nilai-nilai pendidikan karakter yang dapat dijadikan teladan. Nilai pendidikan karakter yang ditemukan dalam *syiir Al-Muntakhobat fil Mahfudhot* yaitu religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, cinta tanah air, menghargai karya orang lain, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli sosial, peduli lingkungan, tanggung jawab, pemberani, dan bijaksana.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan baru kepada pembaca terkait *syiirAl-Muntakhobat fil Mahfudhot* dan nilai pendidikan karakter yang terdapat di dalamnya. Untuk ke depannya, disarankan kepada para pembaca agar dapat meneruskan penelitian ini sebagai penelitian lanjutan.

SARI

Nugroho, Firman Adi. 2017. *Nilai Pendidikan Karakter dalam Syiir Al-Muntakhobat fil Mahfudhot Karya Yahya Arif*. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I : Yusro Edy Nugroho, S.S., M. Hum., pembimbing II : Ucik Fuadhiyah, S. Pd., M. Pd.

Tembung pangrunut : Semiotik lan Nilai Pendhidhikan Karakter, Syiir.

Syiir minangka salah sawijining karya sastra kang lair ugi ngrembaka ing pesantren. Karya sastra syiir akeh ngemot pitutur luhur. Salah siji syiir kang uga akeh ngemot pitutur luhur yaiku syiir *Al-Muntakhobat fil Mahfudhot* anggitan Yahya Arif. Syiir iki tinulis nggunakake aksara arab pegon. Basa kang dienggo yaiku basa Arab lan Jawa. Adhedhasar pamanggih mau, mula masalah kang arep *dikaji* ing panaliten iki yaiku (1) kepiye *kode bahasa*, *sastra*, lan *budaya* syiir *Al-Muntakhobat fil Mahfudhot* anggitan Yahya Arif, lan (2) *Nilai pendidikan karakter* apa wae kang ana ing syiir *Al-Muntakhobat fil Mahfudhot* anggitan Yahya Arif?

Teori kang ditrepake minangka alat pambiyantu kanggo nemokake *nilai* pendhidhikan karakter yaiku *teori semiotik A. Teeuw*. *Pendekatan* kang digunakake ing panaliten iki yaiku *pendekatan objektif*. *Metode* kang dienggo ing panaliten iki yaiku *metode analisis struktural semiotik A. Teeuw*.

Asil panaliten iki nuduhake yen syiir *Al-Muntakhobat fil Mahfudhot* anggitan Yahya Arif minangka salah sawijiniing *sastra* pesantren kang ngemot *pitutur luhur*. *Analisis* ing *kode bahasa* nuduhake yen syiir iki tinulis nganggo aksara arab pegon lan nggunakake basa loro yaiku basa Arab lan Jawa. *Analisis kode sastra* nuduhake yen syiir iki ngemot *unsur sastra*, katitik saka *estetika* tulisan syiir. *Analisis* kodhe budaya nuduhake yen syiir iki lahir lan ngrembaka ing madrasah lan pesantren. Kajaba saka kuwi, *analisis* syiir iki uga nuduhake *nilai pendidikan karakter,* sajroning syiir kang bisa tinuladha. *Nilai pendidikan karakter* kang katemokake sajroning syiir yaiku *religius*, jujur, *toleransi*, *disiplin*, *kerja keras*, tresna marang tanah air, ngregani karyaning liyan, kekancan, tresna marang predamai, seneng maca, preduli sosial, preduli lingkungan, *tanggung jawab*, kendel, lan wicaksana.

Asil saka panaliten iki kaajab bisa caos pemanggih anyar marang para maos babagan syiir *Al-Muntakhobat fil Mahfudhot* lan *nilai pendidikan karakter* kang kaemot sajroning syiir. Ing tembe, dumateng para maos kaajab bisa nutugake panaliten iki minangka panaliten lanjut.

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING ii
PENGESAHAN iii
PERNYATAAN iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN v
PRAKATA vii
ABSTRAK viii
SARI ix
DAFTAR ISI x

BAB I PENDAHULUAN 1
1.1 Latar Belakang 1
1.2 Rumusan Masalah 5
1.3 Tujuan Penelitian 5
1.4 Manfaat Penelitian 5

BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS 7
2.1 Kajian Pustaka 7
2.2 Landasan Teoretis 8
2.2.1 Semiotik 9
2.2.2 Semiotik A. Teeuw 16
2.2.3 Nilai Pendidikan Karakter 19
2.2.4 *Syiir* 23
2.2.5 Kerangka Berfikir 24

BAB III METODE PENELITIAN 26
3.1 Pendekatan Penelitian 26
3.2 Sasaran Penelitian 27
3.3 Teknik Pengumpulan Data 28
3.4 Teknik Analisis Data 29

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN 31

4.1 Kode Bahasa, Sastra, dan Budaya 31

4.1.1 Kode Bahasa *Syiir Al-Muntakhobat fil Mahfudhot* 32

4.1.2Kode Sastra*Syiir Al-Muntakhobat fil Mahfudhot* 45

4.1.3Kode Budaya*Syiir Al-Muntakhobat fil Mahfudhot* 50

4.1.4Nilai Pendidikan Karakter dalam *Syiir Al-Muntakhobat fil Mahfudhot* .. 55

BAB V PENUTUP 70

5.1 Simpulan 70

5.2 Saran 71

DAFTAR PUSTAKA 73

LAMPIRAN 1 75

LAMPIRAN 2 83

LAMPIRAN 3 90

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pengkategorian sastra berdasarkan jenis dan bentuknya sering disebut dengan *genre* sastra. *Genre* sastra (Teeuw 1983 : 20) terbagi menjadi tiga, yaitu *epic, lirik,* dan *drama*. Ketiga *genre* sastra tersebut mempunyai pengertian masing-masing dan memiliki kekhasan sendiri-sendiri. *Epic* atau yang sering disebut dengan prosa merupakan sebuah deskripsi (paparan tokoh), sebagian lainnya berisikan percakapan tokoh, bersifat subjektif juga objektif, dan waktu mengalir linear. Lirik atau yang sering disebut dengan puisi merupakan ungkapan ide atau perasaan pengarang, bersifat subjektif, dan tidak terikat oleh waktu, sedangkan *drama* merupakan karya sastra yang didominasi dengan percakapan antar tokoh, bersifat objektif, dan waktu diaktualisasikan terjadi sekarang

Objek material penelitian ini adalah teks *syiir Al-Muntakhobat fil Mahfudhot* karya Yahya Arif. *Syiir Al-Muntakhobat fil Mahfudhot* jika dilihat dari unsur-unsur pembangunnya termasuk pada kategori puisi. *Syiir* ini dapat dikatakan sebagai puisi karena penggunaan bahasa yang dipadatkan namun menyimpan makna yang sangat luas. Bahasa yang digunakan dalam *syiir* ini mampu menghadirkan aneka macam asosiasi dan konotasi. Penggunaan kata-kata pada *syiir* ini juga bersifat ambiguitas, homonim, serta banyak kategori-kategori yang tidak beraturan dan irrasional. Muara akhir syiir ini berusaha untuk mempengaruhi, membujuk, dan pada akhirnya mengubah sikap pembaca.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Syiir adalah salah satu jenis puisi lama yang berasal dari Persia (sekarang Iran) dan telah dibawa masuk ke Nusantara bersamaan dengan kedatangan Islam. Kata *syiir* berasal dari bahasa Arab *syu'ur* yang berarti perasaan. Kata *syu'ur* berkembang menjadi *syi'ru* yang berarti puisi dalam pengertian umum (Rahman, 2016 : 2). *Syiir Al-Muntakhobat fil Mahfudhot* dipilih untuk dijadikan objek penelitian karena diduga penelitian tentang sastra pesantren dalam ranah sastra belum banyak dilakukan, khususnya *syiir Al-Muntakhobat fil Mahfudhot*.

Penulisan *syiir Al-Muntakhobat fil Mahfudhot* ini menggunakan huruf Arab pegon, namun bahasa yang dipakai adalah bahasa campuran Arab-Jawa. Huruf Arab *pegon* yaitu huruf arab tanpa *harakat* (tanda baca), namun ejaannya sudah disesuaikan dengan huruf latin. Penggunaan aksara dan bahasa yang berbeda inilah yang menjadikan kemenarikan tersendiri. Pembacaan *syiir* ini hanya dapat dilakukan oleh masyarakat yang menguasai pembacaan huruf Arab pegon dan menguasai bahasa Jawa.

Penggunaan aksara Arab pegon mengidentifikasikan bahwa karya sastra yang disebut *syiir* ini bernafaskan islam. Penggunaan huruf Arab pegon inilah yang menjadi keistimewaan sekaligus daya tarik untuk meneliti karya sastra pesantren, khususnya *syiir Al-muntakhobat fil Mahfudhot* karya Yahya Arif. Selain menggunakan huruf Arab pegon, bukti bahwa *syiir* merupakan karya sastra yang bernafaskan islam juga dipertegas dengan pembacaan terhadap isi *syiir* yang banyak mengandung pesan-pesan keislaman.

Sastra yang dipengaruhi oleh ajaran islam, memiliki sifat khusus jika dibandingkan dengan karya fiksi yang lainnya. Karya sastra yang terpengaruh

islam sifat kefiktifannya sangat menonjol sekali. Hal ini dikarenakan banyak terdapat doktrin-doktrin agama dalam karya sasatra. Demikian pula dengan *syiir Al-Muntakhobat fil Mahfudhot* yang juga mempunyai tingkat kefiktifan tinggi. Tingkat kefiktifian ini justru menjadi daya terik tersendiri terhadap *syiir* ini. Dibalik kefiksian inilah *syiir Al-Muntakhobat fil Mahfudhot* menyimpan sejuta penafsiran agar menjadi jelas pesan-pesan yang terkandung dalam *syiir* ini.

Pembacaan secara singkat terhadap *Al-Muntakhobat fil Mahfudhot* ini memberikan sedikit gambaran mengenai pesan-pesan berupa *pitutur luhur* (nasihat baik) yang disampaikan dalam bentuk *sasmita*. Tanda-tanda inilah yang saling berkaitan dan diduga nantinya akan membentuk sebuah makna yang utuh. Kandungan pesan berupa *pitutur luhur* inilah yang juga menjadi latarbelakang yang mendasari penelitian ini.

Pitutur luhur yang diduga terdapat dalam *syiir* ini mengandung banyak pesan tentang pendidikan karakter. Pembahasan dalam *syiir* ini syarat akan pesan-pesan terkait dengan tingkah laku hidup di dunia. Lebih khusus, *syiir* ini memberikan penggambaran tentang pendidikan karakter yang dapat dijadikan pedoman hidup.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Pendidikan karakter merupakan segala sesuatu yang dilakukan untuk mempengaruhi karakter seseorang. Hal ini mencakup keteladanan tentang berperilaku, berbicara, dan berbagai hal terkait lainnya. Pembahasan dalam *syiir Al-Muntakhobat fil Mahfudhot* secara keseluruhan bermuara pada pesan-pesan terkait dengan pendidikan karakter yang dapat dijadikan teladan oleh pembaca.

Teks *syiir Al-Muntakhobat fil Mahfudhot* terdiri dari 8 halaman dan terdiri dari 36 bait. Penulisan bati pada teks *syiir* ini hanya terdiri dari 2 baris. Baris yang pertama berbahasa arab dan baris kedua terjemahannya yang dituliskan dengan huruf Arab pegon berbahasa Jawa.

Al-amalu nafiun, penggaweyan iku manfaati. Kalimat tersebut merupakan penggalan bait awal dalam *syiir* ini. Kalimat yang terdapad pada bait awal *syiir* menunjukkan adanya pendidikan karakter yang hendak disampaikan dalam *syiir* ini. Penggalan kutipan yang memperkuat bahwa esensi *syiir* ini memuat banyak pesan tentang pendidikan karakter yaitu *Attawadhu'u hasanun, andhap asor iku bagus*. Kutipan tersebut semakin memperjelas tentang pendidikan karakter yang terdapat dalam *Al-Muntakhobat fil Mahfudhot*. Oleh karena itu, penelitian ini berusaha untuk mengupas *pitutur luhur* yang terdapat dalam *syiir* ini.

Arah penelitian ini akan terfokus pada pengupasan makna *syiir Al-Muntakhobat fil Mahfudhot*. Makna yang akan dikupas dalam *syiir* ini bertujuan untuk membedah dan menemukan pendidikan karakter yang disampaikan kepada para pembaca. Teori yang digunakan untuk mengupas makna pada *syiir* ini yaitu teroi Semiotika model A. Teeuw. Semiotika adalah tanda sebagai tindak komunikasi. Pendapat tersebut kemudian disempurnakan menjadi, semiotik adalah model sastra yang mempertanggungjawabkan semua faktor dan aspek hakiki untuk pemahaman gejala sastra sebagai alat komunikasi yang khas di dalam masyarakat manapun. Untuk memaknai sebuah karya sastra seorang pembaca harus membekali diri dengan pengetahuan sistem kode yang rumit, kompleks dan beraneka ragam.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang pada ulasan di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1) Bagaimanakah kode bahasa, sastra, dan budaya *syiir Al-Muntakhobat fil Mahfudhot* karya Yahya Arif?
2) Nilai pendidikan karakter apa sajakah yang terdapat dalam *syiir Al-Muntakhobat fil Mahfudhot* karya Yahya Arif?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1) Mendeskripsikan kode bahasa, sastra, dan budaya *syiir Al-Muntakhobat fil Mahfudhot* karya Yahya Arif.
2) Mendeskripsikan nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam *syiir Al-Muntakhobat fil Mahfudhot* karya Yahya Arif.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini bagi masyarakat secara umum digolongkan menjadi dua, yaitu manfaat praktis dan teoretis.

1) Manfaat Teoretis

Secara teoretis penelitian ini dapat bermanfaat dalam pengembangan ilmu sastra, khususnya karya sastra pesantren yang masih belum banyak diteliti. Penelitian ini juga dapat dijadikan referensi bagi penelitian selanjutnya.

2) Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini dapat memberikan sumbangan khazanah pengetahuan bagi masyarakat awam mengenai makna berupa nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam *syiir Al-Muntakhobat fil Mahfudhot*.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS

2.1 Kajian Pustaka

Kajian pustaka merupakan penelitian terdahulu yang dapat dijadikan sebagai rujukan pada penelitian ini. kajian pustaka yang sama objek materialnya dengan penelitian ini akan dijadikan sebagai rujukan dan juga acuan.

Penelitian ini akan mengupas tentang pendidikan karakter dalam *syiir Al-Muntakhobat fil Mahfudhot* karya Yahya Arif. Penelitian terdahulu yang sama objek materialnya sama dengan penelitian ini diduga belum pernah dilakukan sebelummya. Pada penelitian ini akan digunakan teori semiotik model A. Teeuw sebagai alat bantu dalam proses menganalisis. Teks *syiir* ini akan dikupas dengan tiga kode yang ditawarkan oleh Teeuw yakni kode bahasa, kode sastra, dan kode budaya. Muara akhir penelitian ini yaitu untuk menemukan pendidikan karakter yang terkandung dalam *syiir Al-Muntakhobat fil Mahfudhot* karya Yahya Arif.

Penelitian terdahulu yang sejenis dengan penelitian ini sudah pernah dilakukan. Penelitian yang dilakukan oleh Derek (2013) dengan judul *Syiir Tanpa Waton* menganalisis teks *syiir* dengan menggunakan teori yang sama yaitu teori semiotik model A. Teeuw. Penelitian tersebut mengupas simbol dan makna yang terkandung dalam teks *syiir Tanpa Waton karya Gus Nizam*. Penelitian yang dilakukan oleh Derek memliki kesamaan dengan penelitian ini yaitu mengkaji teks s*yiir* menggunakan teori semiotik model A. Teeuw. Teks *syiir* yang diteliti oleh Derek berbeda dengan penelitian ini.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Penelitian lain yang sejenis dengan penelitian ini yaitu penelitian Luthfi (2012) yang meneliti mengenai singir (*syiir*) dengan judul *Strukutr Singir Ngudi Susila Karya KH. Bishri Musthofa*. Penelitian yang dilakukan oleh Luthfi ini menganalisis teks singir ngudi susilo pada strukturnya. Penelitian tersebut sama-sama menganalisis teks *syiir,* namun berbeda objek dan juga teori.

Rahman (2016) juga pernah melakukan penelitian mengenai *syiir*. Penelitian yang dilakukan Rahman (2016) yaitu berjudul *Pesan Kematian dalam Syiir Erang-erang Sekar Panjang Karya Kyai Muhammad Siraj : Kajian Hermeneutik*. Penelitian berupa tesis ini mengungkap pesan-pesan kematian dalam *syiir Erang-erang Sekar Panjang* melalui makna filsafati teks *syiir* dengan menggunakan teori Hermeneutik. Penelitian ini sama-sama mengkaji teks *syiir*, namun berbeda objek. Teori yang digunakan oleh Rahman (2016) berbeda dengan penelitian ini. Penelitian ini akan mengupas pendidikan karakter dalam *syiir Al-Muntakhobat fil Mahfudhot* karya Yahya Arif menggunakan teori semiotik model A. Teeuw.

Berdasarkan kajian pustaka di atas, dapat diketahui bahwa penelitian mengenai sastra pesantren yang berupa *syiir* sudah pernah dilakukan oleh peneliti-peneliti terdahulu. Namun, penelitian yang hendak dilakukan, yakni teks *syiir Al-Muntakhobat fil Mahfudhot* belum pernah dilakukan sebelumnya.

2.2 Landasan Teoretis

Landasan teoretis pada subbab ini akan dipaparkan mengenai teori yang akan digunakan sebagai alat bantu untuk menganalisis teks *syiir Al-Muntakhobat*

fil Mahfudhot karya Yahya Arif. Teori yang akan digunakan pada penelitian ini adalah teori semiotika model A. Teeuw..

2.2.1 Semiotik

Semiotika merupakan salah satu cabang ilmu yang berusaha untuk memahami teks melalui simbol dan tanda. Semiotika memiliki dua tokoh, yakni Ferdinand de Saussure dan Charles Sander Peirce. Kedua tokoh tersebut mengembangkan ilmu semiotika secara terpisahkan tidak mengenal satu sama lain. Saussure di Eropa sedangkan Peirce di Amerika Serikat. Latar belakang Saussure adalah linguistik dan Peirce filsafat. Saussure menyebut ilmu yang dikembangkannya semiologi (Berger 2012:11).

Semiologi merupakan studi sistematis tentang suatu tanda. Pendapat ini didasarkan pada anggapan bahwa selama perbuatan dan tingkah laku manusia membawa makna atau berfungsi sebagai tanda di belakangnya ada sistem pembedaan dan konvensi yang memungkinkan makna itu. Di mana ada tanda, di sana ada sistem (Saussure dalam Berger 2005:3)

Pradopo (1995 : 119) berpendapat bahwa semiotik adalah ilmu tentang tanda-tanda. Ilmu ini menganggap bahwa fenomena sosial/masyarakat dan kebudayaan itu merupakan tanda-tanda. Semiotik mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan dan konveksi-konveksi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut mempunyai arti.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Semiotika adalah studi tentang tanda-tanda yang berkaitan dengan diri sendiri dan orang lain, seperti berkomunikasi secara verbal atau non-verbal yang menggunakan tanda-tanda, simbol, suara atau pesan (Mahawesh 2014 :89).

Menurut Luxemburg dkk (diterjemahkan Hartoko 1984: 44) semiotik (kadang-kadang juga dipakai istilah semiologi) ialah ilmu yang secara sistemik mempelajari tanda-tanda dan lambang-lambang (*semeion* = tanda), sistem-sistem lambang dan proses-proses perlambangan.

Semiotika menurut Pialang (dalam Tinarbuko, 2012:11) yaitu merupakan metode kajian ke dalam berbagai cabang keilmuan dimungkinkan karena ada kecederungan untuk memandang berbagai wacana sosial sebagai fenomena sosial. Berdasarkan pandangan semiotika, bila seluruh praktik sosial dapat dianggap sebagai fenomena bahasa, maka semuanya dapat dipandang sebagai tanda. Hal ini dimungkinkan karena luasnya pengertian tanda itu sendiri.

Semiotik sebagai ilmu berfungsi untuk mengungkapkan secara keseluruhan tanda dalam kehidupan manusia, baik tanda verbal maupun nonverbal. Sebagai pengetahuan praktis, pemahaman terhadap kebenaran tanda-tanda, khususnya yang dialami dalam kehidupan sehari-hari berfungsi untuk meningkatkan kualitas kehidupan melalui efektivitas dan efisiensi energi yang harus dikeluarkan (Ratna, 2004:105).

Teori semiotika dalam arti yang lebih luas berarti studi sistematis mengenai produksi dan interpretasi tanda, bagaimana cara kerjanya dan apa manfaatnya terhadap kehidupan manusia. Manusia adalah makhluk tanda, dalam kehidupannya dipenuhi dengan tanda, karena melalui perantara tanda-tanda

manusia dapat berkomunikasi dengan sesamanya. Sekaligus mengadakan pemahaman yang lebih baik terhadap dunia, dengan begitu manusia dapat disebut homo semioticus.

Menurut Nurgiyantoro (2002:40), semiotik adalah ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Teori semiotik dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu semiotika komunikasi yang menekankan diri teori produksi tanda dan semiotika signifikasi yang menekankan pemahaman atau pemberian makna suatu tanda.

Teeuw (1983:3) berpendapat bahwa semiotika adalah tanda sebagai tindak komunikasi. Pendapat tersebut kemudian disempurnakan menjadi, semiotik adalah model sastra yang mempertanggungjawabkan semua faktor dan aspek hakiki untuk pemahaman gejala sastra sebagai alat komunikasi yang khas di dalam masyarakat manapun.

Berdasarkan pendapat-pendapat yang dikemukakan oleh para ahli di atas, maka dapat ditarik simpulan bahwa semiotika adalah ilmu yang mempelajari mengenai simbol dan tanda. Simbol dan tanda inilah yang nantinya akan membentuk sebuah makna yang dapat dipahami oleh seseorang.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Simbol (*symbol*) berasal dari bahasa Yunani, *sym-ballem* yang berarti melemparkan bersamaan sesuatu (benda, perbuatan) dikaitkan dengan suatu ide. Ada pula yang menyebutkan *symbolos* yang berarti tanda atau ciri yang memberitahukan sesuatu hal kepada seseorang. Biasanya, simbol terjadi berdasarkan metonimi, yaitu nama untuk benda lain yang berasosiasi atau menjadi atributnya dalam metafora dengan kata lain pemakaian kata atau ungkapan lain

untuk obyek atau konsep lain berdasarkan persamaan. Semua simbol melibatkan tiga unsur yaitu simbol itu sendiri, satu rujukan atau lebih, dan hubungan antara simbol dan rujukan. Ketiga hal tersebut merupakan dasar bagi semua makna simbolik (Sobur 2009:155).

Simbol adalah tanda yang paling canggih karena sudah berdasarkan persetujuan dalam masyarakat (konvensi). Sebagai contoh adalah bahasa. Bahasa merupakan simbol karena berdasarkan konvensi yang telah ada dalam suatu masyarakat (Peirce dalam Zaimar 2008:6).

Simbol merupakan tanda berdasarkan konvensi, peraturan atau perjanjian yang disepakati bersama. Simbol baru dapat dipahami jika seseorang sudah mengerti arti yang telah disepakati sebelumnya. Burung garuda bagi bangsa Indonesia adalah burung yang memiliki perlambangan yang kaya makna, namun bagi orang Eskimo misalnya, garuda hanya dipandang sebagai burung elang biasa (Tinarbuko (2012:17).

Simbol adalah segala sesuatu yang mempunyai signifikasi dan resonansi kebudayaan. Simbol memiliki kemampuan untuk mempengaruhi dan juga memiliki makna yang dalam (Berger 2005:23). Pradopo (2008:120) menyatakan bahwa simbol merupakan tanda yang menunjukkan tidak adanya hubungan alamiah antara penanda dengan petandanya, hubungan bersifat arbitrer. Arti tanda ditentukan oleh konvensi. Kata ibu adalah simbol, artinya ditentukan oleh konvensi masyarakat bahasa Indonesia. Orang Inggris menyebutnya *mother*, atau orang Perancis menyebutnya *la mere*. Dalam ranah kebahasaan, tanda yang paling sering digunakan adalah simbol.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Simbol adalah tanda yang menunjukkan hubungan alamiah antara penanda dan petandanya. Hubungan diantaranya bersifat arbitrer, hubungan berdasarkan konvensi masyarakat. Simbol diartikan sebagai tanda yang mengacu pada obyek tertentu di luar tanda itu sendiri. Hubungan antara simbol sebagai penanda dengan sesuatu yang ditandakan (petanda) sifatnya konvensional.

Manusia tidak pernah melihat, menemukan, dan mengenal dunia secara langsung tanpa melalui berbagai simbol. Kenyataan memang merupakan sekadar fakta-fakta, tetapi ia mempunyai makna yang bersifat kejiawaan. Di dalam simbol terkandung unsur pembesaran dan perluasan pandangan. Jadi manusia membuat jarak antara apa yang nampak pada alam sekelilingnya.

Pendapat mengenai simbol di atas menunjukkan bahwa di dalam simbol terdapat makna. Dalam ranah kebahasaan, simbol merupakan perwujudan makna yang terbungkus dalam bahasa. Untuk mengungkap makna kebahasaan haruslah memahami simbol. Selain simbol, adapula yang disebut dengan tanda dalam mengungkap makna. Tanda tersebut juga memiliki pengaruh untuk menentukan makna bahasa.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Tanda adalah sesuatu yang berdiri pada sesuatu yang lain atau menambahkan dimensi yang berbeda pada sesuatu dengan memakai segala apapun yang dapat dipakai untuk mengartikan sesuatu yang lain (Berger 2005:1). Peirce (dalam Zaimar 2008:2) mengungkapkan bahwa tanda adalah segala sesuatu yang mewakili seseorang atau sesuatu yang lain dalam kapasitas tertentu. Tiga unsur dalam tanda, yaitu *representamen*, *object*, dan *interpretant*. *Representamen* adalah unsur tanda yang mewakili sesuatu. *Object* adalah sesuatu yang diwakili.

Interpretant adalah tanda yang tertera dalam pikiran si penerima setelah melihat *representamen*. Tanda ini dapat berupa tanda yang sepadan atau dapat juga merupakan tanda yang telah lebih berkembang.

Representamen dapat menjadi tanda apabila terdapat *ground*. Tanpa adanya *ground*, *representamen* tidak akan diterima. *Ground* adalah persamaan pengetahuan yang ada pada pengirim dan penerima tanda sehingga *representamen* dapat dipahami.

Tiga istilah yang berkenaan dengan tanda bahasa yaitu (*sign*), penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Setiap tanda bahasa terdiri atas dua sisi, yaitu penanda yang berupa imaji bunyi (*a sound image*) dan petanda yang berupa konsepnya. Tanda yang bersifat dua sisi ini meniadakan unsur acuan (*referent*). Tanda bahasa tidak berada di luar bahasa. Itulah sebabnya ada berbagai bahasa di dunia. Setiap bahasa berhak menyebutkan acuan yang sama dengan kata yang berbeda.

Tanda dalam ranah semiotika memuat empat substansi, yaitu:

1) Substansi ekspresi, misalnya suara dan artikulator.
2) Bentuk-bentuk ekspresi yang dibuat dari aturan-aturan sintagmatik dan paradigmatik.
3) Substansi isi, misalnya adalah aspek-aspek emosional, ideologis dan pengucapan sederhana dari petanda, yaitu makna positifnya.
4) Bentuk isi, ini adalah susunan formal petanda diantara petanda petanda itu sendiri melalui hadir tidaknya sebuah tanda semantik.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Pernyataan ini dapat diketahui bahwa penanda adalah sesuatu yang formal dan kadang-kadang bersifat fisik, sedangkan petanda bukan benda melainkan konsep. Konsep merupakan representasi mental dari benda (penanda). Tanda (*sign*) adalah basis dari seluruh komunikasi manusia. Dengan perantara tanda, manusia dapat melakukan komunikasi dengan sesamanya. Tanda juga dapat diartikan perangkat yang dipakai manusia dalam upaya berusaha mencari jalan di dunia, di tengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia (Little John dalam Sobur 2009:15)

Sebuah tanda tidak hanya mengandung hubungan internal antara antara aspek material (penanda) dan konsep mental (petanda), namun juga mengandung hubungan antara dirinya dan sebuah sistem yang lebih luas di luar dirinya. Tanda adalah arti yang statis, umum dan obyektif. Tanda selalu menunjukkan pada suatu hal yang nyata, misalnya benda, kejadian, tulisan, bahasa, tindakan, peristiwa, dan bentuk-bentuk tanda yang lain. Tanda yang dibuat manusia menunjuk pada sesuatu yang terbatas maknanya dan hanya menunjuk pada hal-hal tertentu. Tanda tertentu dapat dilaksanakan oleh makhluk lain yang tidak memiliki sifat-sifat kultural, misalnya bunyi-bunyi binatang yang menunjuk pada nama binatang itu sendiri. Tanda tersebut dari dahulu sampai sekarang tetap saja, tidak berubah dan tanpa kreatif apapun. (Santosa 1993:4).

Penelitian ini akan menganalisis teks *syiir Al-Muntakhobat fil Mahfudhot* karya Yahya Arif menggunakan teori semiotika sebagai alat bantu untuk membedah makna yang terkandung dalam *syiir* melalui simbol dan tanda. Teori semiotika yang dipakai yakni teori semiotika yang ditawarkan oleh A. Teeuw.

Penjelasan lebih rinci mengenai semiotika model A. Teeuw akan dibahas pada subsubbab selanjutnya.

2.2.2 Semiotika A. Teeuw

Proses membaca dan menilai sebuah karya sastra merupakan pekerjaan yang tidak mudah. Setiap pembaca pasti pernah mengalami kesulitan. Pembaca seringkali dibuat tidak paham apa yang dimaksud oleh penulis. Proses membaca merupakan proses pemberian makna pada sebuah teks tertentu. Proses tersebut memerlukan pengetahuaan sistem kode yang sangat rumit, kompleks dan beraneka ragam. Membaca karya sastra menuntut pembaharuan diri yang terus menerus dan stabil, menghendaki keluwesan budi yang setiap kali bersedia membukakan diri bagi kejutan dan penyimpangan yang membingungkan.

Memaknai sebuah karya sastra seorang pembaca harus membekali diri dengan pengetahuan sistem kode yang rumit, kompleks dan beraneka ragam. Memahami makna karya sastra haruslah memahami simbol dan tanda yang dimunculkan. Teeuw membagi simbol dalam tiga kode, yaitu kode bahasa, kode sastra dan kode budaya. Penjelasan mengenai ketiga kode tersebut adalah sebagai berikut.

1) Kode Bahasa

Keberhasilan sebuah apresiasi karya sastra sangat dipengaruhi oleh penguasaan kode bahasa, sebab pada dasarnya setiap karya sastra memiliki keunikan yang sebagian diantaranya diungkapkan melalui bahasa.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Keistimewaan struktur bahasa secara luas membatasi dan sekaligus menciptakan potensi karya sastra dalam bahasa. Penelitian sastra yang tidak memperhatikan bahasa sebagai acuan, tidak akan menghilangkan sesuatu yang hakiki dalam karya sastra tersebut. Bahasa bukan satu-satunya kerangka acuan yang ada di antara karya sastra, pencipta, dan pembaca. Bahasa dalam karya sastra telah dieksploitasi sedemikian rupa melalui proses kreatif guna mendukung fungsi tertentu. Untuk memahami maknanya, seseorang perlu memahami dulu konvensi bahasa umum, yang dimungkinkan oleh kaidah bahasa yang digunakan (Derek, 2013: 23).

Kode bahasa menganalisis unsur-unsur yang berupa tata bahasa dan kosakata, urutan kata, dan struktur kalimat. Secara garis besar kode bahasa menjelaskan makna-makna kebahasaan. Penjelasan isi teks secara harfiah yaitu menjelaskan arti kata sacara leksikal atau arti yang paling mendasar, bukan arti turunan (deridatif).

Pada penganalisisan kode bahasa inilah dapat diketahui makna-makna yang terdapat dalam suatu karya sastra mengandung pesan baik secara tersurat maupu tersirat dengan memahami konvensi bahasa yang digunakan dalam karya sastra tersebut. Sehingga pembaca akan mudah memahami dan menemukan makna-makna yang ada dalam karya sastra.

2) Kode Sastra

Kode sastra merupakan sistem yang rumit. Kode sastra sering kali bersifat hierarki dengan banyak variasinya. Pemberian makna melalui kode sastra harus

benar-benar bisa berimajinasi dan membayangkan apa yang dipikirkan oleh pengarang.

Kode sastra merupakan kode yang berkenaan dengan unsur-unsur sastra. Kode sastra memaparkan estetika sastra. Lain halnya dengan kode bahasa yang dapat dipahami secara langsung, untuk menganalisis kode sastra pembaca harus berimajinasi, membayangkan apa yang dibayangkan oleh pengarangnya. Antara kode sastra dan kode bahasa merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Bahasa dengan segala sesuatunya adalah suatu yang diberikan, yang tidak dapat dihindari, tetapi yang harus dimanfaatkan sebaik mungkin.

Kode sastra tidak dapat dibedakan dengan kode budaya, meskipun begitu pada prinsipnya keduanya harus tetap dibedakan dalam kegiatan membaca dan memahami teks sastra. Kode pokok yang harus dipahami dalam membaca karya sastra adalah kode bersastra yang tidak menghubungkan makna kata dan kalimat dengan keadaan atau peristiwa di dunia nyata. Pemberian makna dari pembaca menuntut kreativitas yang membawa keluar kemampuan bahasanya sehari-hari.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

3) Kode Budaya

Kode budaya adalah pemahaman terhadap latar kehidupan, konteks dan sistem sosial budaya. Kelahiran sebuah karya sastra diprakondisikan oleh kehidupan sosial budaya pengarangnya. Karena itu, sikap dan pandangan pengarang mencerminkan kehidupan sosial dan budayanya (Derek 2013: 24).

Kode budaya menjelaskan isi teks yang dikaitkan dengan keberadaan budaya yang ada pada saat karya tersebut dibuat. Karya sastra di masa kerajaan tertentu berbeda dengan karya sastra pada masa sekarang.

Menganalisis kode budaya membutuhkan pemahaman tentang kebudayaan-kebudayaan yang menyelimuti sebuah karya sastra itu. Kode budaya mungkin bermacam-macam dan mungkin sangat berbeda dengan kode budaya sendiri, mungkin juga lebih dekat dengan yang sudah biasa bagi pembaca dalam kehidupan sehari-hari.

2.2.3 Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter adalah segala sesuatu yang dilakukan guru, yang mampu mempengaruhi karakter peserta didik. Guru membantu membentuk watak peserta didik. Hal ini mencakup keteladanan bagaimana perilaku guru, cara guru berbicara atau menyampaikan materi, bagaimana guru bertoleransi, dan berbagai hal terkait lainnya (Kemendiknas 2010:13).

Pendidikaan karakter bertujuan untuk membentuk pribadi anak supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat, dan warga negara yang baik. Pendidikan karakter berusaha untuk membentuk karakter seseorang (Jati 2013:31). Berdasarkan kajian nilai-nilai agama, norma-norma sosial, peraturan/hukum, etika akademik, dan prinsip-prinsip HAM, telah teridentifikasi 80 butir nilai karakter yang dikelompokkan menjadi lima, yaitu nilai-nilai perilaku manusia dalam hubungannya dengan (1) Tuhan Yang Maha Esa, (2) diri sendiri, (3) sesama manusia, dan (4) lingkungan, serta (5) kebangsaan. Namun demikian,

penanaman kedelapanpuluh nilai tersebut merupakan hal yang sangat sulit. Oleh karena itu, dari delapan puluh butir pendidikan karakter tersebut disederhanakan menjadi 18 butir sesuai dengan Permen Diknas nomor 23 tahun 2006 dan Permen Diknas nomor 22 tahun 2006. Berikut ini adalah daftar 18 butir nilai pendidikan karakter.

1) Religius

Pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai Ketuhanan dan/atau ajaran agamanya.

2) Jujur

Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, baik terhadap diri dan pihak lain

3) Toleransi

Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.

4) Disiplin

Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan

5) Kerja keras

Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan guna menyelesaikan tugas (belajar/pekerjaan) dengan sebaik-baiknya.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

6) Kreatif

Berpikir dan melakukan sesuatu secara kenyataan atau logika untuk menghasilkan cara atau hasil baru dan termutakhir dari apa yang telah dimiliki.

7) Mandiri

Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.

8) Demokratis

Cara berfikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

9) Ingin tahu

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari apa yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.

10) Semangat Kebangsaan

Cara berpikir, bertindak, dan wawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

11) Cinta Tanah Air

Cara berfikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsanya.

12) Menghargai karya dan prestasi orang lain

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui dan menghormati keberhasilan orang lain.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

13) Bersahabat (Komunikatif)

Tindakan yang memperhatikan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.

14) Cinta Damai

Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.

15) Gemar Membaca

Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.

16) Peduli Lingkungan

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi dan selalu ingin memberi bantuan bagi orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

17) Peduli Sosial

Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

18) Bertanggung jawab

Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagaimana yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Delapan belas butir nilai pendidikan karakter di atas nantinya akan menjadi pedoman dalam melakukan penganalisisan dalam penelitian ini.

2.2.4 *Syiir*

Penelitian ini akan menganalisis salah satu karya sastra yang disebut *syiir*. *Syiir* adalah puisi yang menggunakan media bahasa tertentu dan dilagukan dalam pembacaannya. *Syiir* berasal dari bahasa Arab yang dalam bahasa Indonesia diartikan puisi. *Syiir* adalah metrum puisi yang paling banyak ditemukan di kawasan pesisir Jawa bagian utara dan Madura, dan biasanya digunakan oleh kalangan pesantren dengan menggunakan bahasa lokal, dan berisi ajaran keagamaan, nasehat atau berkisah tentang para nabi atau wali (Rahman 2013 : 39).

Syiir merupakan sebuah struktur dan merupakan susunan unsur-unsur yang bersistem. Di antara unsur-unsurnya terjadi hubungan timbal-balik yang saling menentukan. Kesatuan yang ada dalam *syi'ir* saling terikat dan saling bergantung. Antara kelompok gejala (unsur-unsur) yang satu dengan kelompok gejala yang lain dalam struktur saling terkait (Luxemburg, 1984: 34).

Bangun struktur *syi'ir* merupakan unsur pembentuk yang dapat diamati secara visual. Unsur tersebut meliputi (a) bunyi, (b) kata, (c) larik dan baris, (d) bait, dan (e) tipografi. Adapun unsur yang tersembunyi di balik bangun struktur syi'iran disebut lapis makna.

Fokus penelitian ini akan membahas mengenai *syiir Al-Muntakhobat fil Mahfudhot* karya Yahya Arif. *Syiir* ini dituliskan oleh Yahya Arif dengan menggunakan perpaduan dua bahasa, yaitu Arab dengan Jawa. Bahasa Jawa yang digunakan dalam penulisan *syiir* ini menggunakan dialek kudus (pesisiran).

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2.2.5 Kerangka Berfikir

Syiir Al-Muntakhobat fil Mahfudhot karya Yahya Arif merupakan karya sastra pesantren yang sarat akan makna. Makna yang terkandung dalam *syiir* tersebut tidak secara lugas dijelaskan. Namun, perlu untuk penganalisisan lebih dalam terhadap *syiir* tersebut.

Analisis terhadap *syiir Al-Muntakhobat fil Mahfudhot* akan menggunakan alat bantu berupa teori semiotik model A. Teeuw yang menawarkan tiga kode dalam proses analisinya, yaitu kode bahasa, kode sastra, dan kode budaya.

Melalui penganalisisan terhadap tiga kode tersebut akan diungkap makna dari *syiir*. Setelah diketemukan makna dari *syiir* tersebut barulah dicari nilai pendidikan karakter yang terdapat di dalamnya.

Pendekatan yang digunakan untuk memandang *syiir* ini yaitu pendekatan objektif. Adapun, metode yang digunakan untuk menganalisis *syiir* adalah metode analisis struktural yang dipadukan dengan teori semiotik model A. Teeuw.

Hasil penganalisisan terhadap *syiir* ini nantinya diharapkan mampu untuk mengungkap makna *syiir* serta pendidikan karakter yang terdapat di dalamnya. Pendidikan karakter inilah yang nantinya dapat dijadikan teladan oleh para pembaca dan masyarakat secara umum.

Langkah-langkah penganalisisan *syiir Al-Muntakhobat fil Mahfudhot* digambarkan dalam kerangka sebagai berikut.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Gambar 2.1 Bagan Kerangka Berfikir

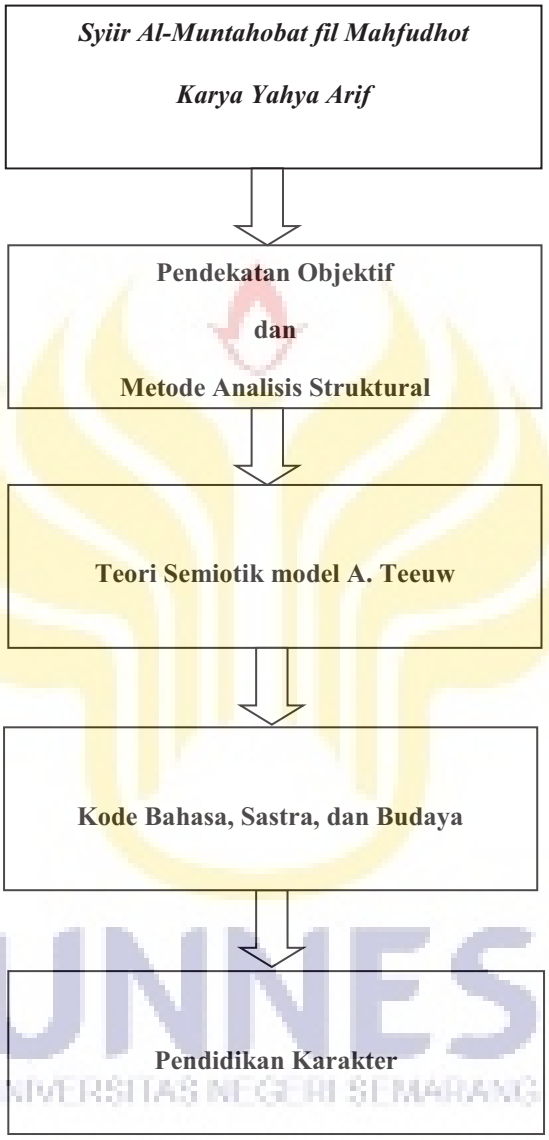

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil analisis pada bab-bab sebelumnya terhadap *syiir Al-Muntakhobat fil Mahfudhot* karya Yahya Arif, maka penelitian ini dapat diambil kesimpulan sebagai berikut.

1) *Syiir Al-Muntakhobat fil Mahfudhot* karya Yahya Arif merupakan salah satu jenis sastra pesantren yang lahir dan berkembang di lingkungan madrasah dan pesantren. Analisis terhadap *syiir Al-Muntakhobat fil Mahfudhot* pada aspek kode bahasa dapat ditarik simpulan bahawa keseluruhan *syiir* ini dituliskan menggunakan aksara Arab pegon dan juga menggunakan dua bahasa yakni bahasa Arab dan bahasa Jawa. Baris pertama setiap bait dalam *syiir* ini menggunakan bahasa Arab. Baris kedua setiap bait dalam *syiir* ini menggunakan bahasa Jawa sebagai terjemahan baris pertama. *Syiir Al-Muntakhobat fil Mahfudhot* ini secara garis besar berisi tentang ajaran-ajaran berupa pendidikan karakter dasar untuk anak. Pada analisis kode sastra ditemukan bahwa *syiir* ini termasuk karya sastra pesantren yang sarat akan unsur estetis karya sastra. Hal ini dikarenakan terdapat permainan bahasa dan sastra yang membawa pembaca untuk berimajinasi dan ikut larut dalam buaian *syiir* ini. Analisis pada kode budaya terhadap *syiir* ini ditemukan bahwa *syiir Al-Muntakhobat fil Mahfudhot* karya Yahya Arif merupakan sastra pesantren yang bernafaskan islam Jawa. *Syiir* ini lahir dan berkembang

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

di lingkup madrasah dan pesantren, sehingga budaya *santri* sangat kental di dalamnya. Hal ini dibuktikan dari mulai kulit luar *syiir* ini sampai pada esensi *syiir*.

2) Berdasarkan analisis mengenai nilai pendidikan karakter, dapat disimpulkan bahwa *syiir AL-Muntakhobat fil Mahfudhot* karya Yahya Arif merupakan sastra pesantren yang memberikan banyak pelajaran di dalamnya, khususnya mengenai nilai-nilai pendidikan karakter. Nilai pendidikan karakter dalam *syiir* ini didapatkan berjumlah 15 butir, yakni religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, cinta tanah air, menghargai karya orang lain, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab, pemberani, dan bijaksana. 14 butir nilai pendidikan karakter yang didapatkan sesuai dengan permendiknas nomor 23 tahun 2006 dan nomor 22 tahun 2006, sementara 2 butir nilai pendidikan karakter merupakan temuan baru yang belum terakumulasi dalam permendiknas yakni karakter pemberani dan bijaksana.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

5.2 Saran

Berdasarkan ulasan pada subbab simpulan di atas, maka saran yang dapat direkomendasikan pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

1) Hendaknya hasil analisis *syiir Al-Muntakhobat fil Mahfudhot* karya Yahya Arif ini mampu memberikan pengetahuan baru kepada pembaca tentang *syiir* dan kandungan di dalam syiir, khususnya *syiir Al-Muntakhobat fil Mahfudhot* karya Yahya Arif.

2) Nilai pendidikan karakter yang diketemukan dalam *syiir Al-Muntakhobat fil Mahfudhot* karya Yahya Arif ini hendaknya dapat diterapkan oleh guru kepada siswa untuk memberikan pelajaran tentang sikap hidup yang baik, sehingga ke depannya akan muncul para generasi penerus yang pandai dan berkarakter baik.

3) Hendaknya hasil penelitian ini mampu untuk memberikan manfaat kepada masyarakat secara umum dalam kaitannya dengan karya sastra khususya sastra pesantren, ilmu-ilmu sastra khususnya teori semiotika A. Teeuw, serta hasil analisis terhadap karya sastra itu sendiri.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR PUSTAKA

Berger, Asa Arthur. 2005. *Tanda-tanda dalam Kebudayaan Kontemporer Suatu Pengantar Semiotika*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.

Derek, Niken. 2013. *Syiir Tanpa Waton*. Skripsi : Universitas Negeri Semarang.

Endraswara, Suwardi. 2004. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: FBS Universitas Negeeri Yogyakarta.

Jati, Tri Buana Waluyo. 2013. *Simplifikasi Cerita Sambung Wayang Duta Palwaga dalam Panjebar Semangat Sebagai Bahan Ajar Membaca Pemahaman.* Skripsi : Universitas Negeri Semarang.

Kemendiknas. 2010. *Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama*. Direktorat Jendral Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah.

Kendeou, Panayiota. 2007. *The effects of prior knowledge and text structure on comprehension processes during reading of scientific texts*. Jurnal Internasional. Canada: McGill University.

Luthfi, Muhammad Irfan. 2012. *Struktur Singir Ngudi Susilo Karya KH. Bishri Musthofa.* Skripsi : Universitas Negeri Semarang.

Luxemburg, Mike Bal, Weststeijn. 1984. *Pengantar Ilmu Sastra.* (Diindonesiakan oleh Dick Hartoko). Jakarta : Gramedia.

Mahawes, Mohammad Isa. 2014. *The Socio Semiotic Theory of Language and Translation : An Overview.* Jurnal Internasional. USA : Zarq a University.

Nurgiyantoro, Burhan. 2002. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Pradopo, Rachmat Djoko. 1995. *Panduan Pembaca Teori Sastra Masa Kini*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.

Rahman, Ithafur. 2016. *Pesan Kematian dalam Syiir Erang-erang Sekar Panjang Karya Kyai Muhammad Siraj : Kajian Hermeneutik*. Thesis : Universitas Diponegoro Semarang.

Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Santosa, Puji. 1993. *Ancangan Semiotika dan Pengkajian Susastra*. Bandung: Angkasa

Sobur, Alex. 2009. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosda Karya Offset

Supriyanto, Teguh. 2011. *Metodologi Penelitian Pembelajaran Sastra*. Semarang.

Teeuw, A. 1983. *Membaca dan Menilai Sastra*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Tinarbuko, Sumbo. 2012. *Semiotika Komunikasi Visual*. Yogyakarta: Jala Sutra.

Zaimar, Okke K.S. 2008. *Semiotik dan Penerapannya dalam Karya Sastra.* Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG